BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab ini dibahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data. Sehubungan penelitian ini mengenai kajian pragmatik maka diawali dengan Pragmatik kemudian tujuan komunikatif serta Tindak tutur berdasarkan J.L Austin.

2.1 Pragmatik

Menurut Levinson (1983:9) Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan mengenai suatu bahasa. Di sini, pengertian/pemahaman bahasa merujuk kepada fakta-fakta bahwa untuk mengerti suatu ujaran diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteksnya. Selain itu, dalam bukunya yang berjudul *Principles of pragmatics* (1983:13) Geofrey N. Leech pula mengemukakan pendapatnya mengenai hal yang berpengaruh dalam analisis kajian pragmatik yaitu *the context of the utterance* (konteks).

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa konteks sangat berpengaruh dalam analisis kajian pragmatik karena makna si pembicara dalam sebuah ujaran terhadap si pendengar dapat dipengaruhi oleh konteksnya. Leech (1983:13) memaparkan:

> *"context has been understood in various ways, for example to include 'relevant' aspects of the physical or social setting of the utterance, context to be any background knowledge assume to be shared by S and H and which contributes to H's interpretation of what S means by given utterance."*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa interpretasi sebuah konteks dapat dipahami dengan cara mempertimbangkan keterkaitan konteks secara fisik ataupun dari aspek *social setting* dalam sebuah ujaran.

Selain secara fisik dan aspek *social settings* di atas, Cutting dalam bukunya yang berjudul *"Pragmatics and Discourse"* (2002:3-9) menyatakan terdapat beberapa jenis konteks dalam ilmu pragmatik, di antaranya:

1. Konteks situasional

   Konteks situasional yaitu sebuah konteks yang menggambarkan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya pada saat percakapan berlangsung. Pada penelitian ini, konteks situasional diperlukan sebagai informasi dalam menganalisis data ujaran protektif.

2. Konteks *Background*

   Konteks *Background* yaitu sebuah konteks keseluruhan berdasarkan latarbelakang yang ada dalam suatu percakapan yang mana pembicara dan pendengar mengetahui mengenai apa yang mereka bicarakan berkaitan percakapan tersebut. Contohnya seperti membicarakan tentang seseorang atau hal yang berkaitan dengan budaya sebelumnya yang tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan percakapan tersebut. Pada penelitian ini, konteks *background* digunakan sebagai informasi tambahan/pendukung dalam menganalisis data ujaran protektif.

2.2 Tujuan komunikatif

Dalam sebuah komunikasi bahasa, tujuan komunikatif digunakan untuk mengenali maksud dan tujuan si pembicara dalam ujaran terhadap si pendengar.

Tentunya ada sebuah tujuan tertentu yang dimaksudkan oleh si pembicara dalam komunikasi tersebut. Misalnya si pembicara mengatakan *"it is raining"* dengan tujuan/maksud komunikatif sebuah peringatan akan turun hujan dan mengindikasikan si pendengar untuk menyiapkan payung dan lain sebagainya. Grice menyatakan *"A meant something by x" is (roughly) equivalent to "A intended the utterance of x to produce some effect in an audience by means of the recognition of this intention."* (1989:220)

Berkaitan dengan tujuan komunikatif yang telah dipaparkan di atas, ujaran-ujaran yang diambil sebagai data dalam penelitian ini yaitu yang memiliki tujuan komunikatif sebagai protektif terhadap Bella. Dapat disimpulkan bahwa faktor protektif di sini yakni usaha atau perbuatan apapun yang bertujuan mengindikasikan agar Bella terhindar dari berbagai ancaman bahaya (*harmful*). Adapun indikasi protektif dalam penelitian ini, di antaranya: bisa dari ancaman vampir baik Edward maupun dari keluarganya, dari ancaman luar berupa ancaman dari sesama manusia dan dari ancaman vampir lain ataupun berupa penyelamatan dari sebuah bahaya.

Selanjutnya, penulis akan memberikan pemaparan tentang konsep tindak tutur berdasarkan J.L Austin (1962).

2.3 Tindak Tutur

Pada bukunya yang berjudul *to say something is to do something* (1962) Austin menyatakan*"the way in which people using language are doing things with words"*(1962:12) Austin menjelaskan bahwa kita memahami sebuah bahasa

adalah sebagai apa yang diperbuat (*act*) atas apa yang diucapkan (*say*). Hal ini disebut dengan tindak tutur.

Dalam konsep tindak tutur Austin mengemukakan gagasannya mengenai *constative* dan *perfomative. Constative* ialah ujaran digunakan untuk pernyataan/penyampaian informasi di dalamnya dan *Perfomative* ialah ujaran yang mengindikasikan suatu aksi. Namun, pada beberapa ujaran seperti "*I pronounce you a man and wife*", "*I bet you five founds*", "*I christen this ship the Mr stalin*", "*I promise I'll be there on time*", ujaran-ujaran tersebut tidak hanya *state things* tetapi *do things*. pada ujaran "*I pronounce you a man and wife*" seorang pendeta melakukan sebuah aksi untuk menikahkan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam ikatan pernikahan, aksi ritual pernikahan tersebut disampaikan melalui verbal. Maka dari itu, Austin menyatakan bahwa setiap ujaran adalah *perfomative* dan setiap ujaran memiliki *implicit perfomative.* Sebagai contoh:*"get out!"* dari penekanan Ilokusi sebuah *ordering* dari *"**I order you** to get out here"*. Dari konsep *perfomative* tersebut Austin melanjutkan kepada level dari tindak tutur.

Austin (1962) mengemukakan bahwa tindak tutur terbagi kedalam tiga level yaitu: Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi. Lokusi ialah ujaran yang diujarkan oleh si pembicara, Ilokusi ialah tindakan/tujuan apa yang dilakukan oleh si pembicara kepada si pedengar, kemudian Perlokusi ialah dampak apa yang terjadi kepada si pendengar dari lokusi si pembicara. Contoh dalam kalimat "*My plane arrives at 8:05*" sebuah contoh *Iocutionary statement, Illocutionary* dari ujaran tersebut yaitu *please come get me!* dan Perlokusi (dampak) dari ujaran tersebut yaitu untuk

menyampaikan kepada si pendengar untuk menjemput si pembicara ke airport dengan penekanan waktupada ujaran tersebut atau hal yang lebih kompleks dari itu yaitu si pembicara meminta kepada si pendengar untuk mengatur jadwal pada hari itu untuk meluangkan waktu untuk ke airport. Austin memberikan contoh pula sebagai berikut:

> *"Act (A) or Locution*
> *He said to me 'Shoot her !' meaning by 'shoot' shoot*
> *and referring by 'her' to her.*
> *Act (B) or Illocution*
> *Heurged (or advised, ordered, &c.) me to shoot her.u*
> *Act (C. a) or Perlocution*
> *He persuaded me to shoot her".*(1962:101-102)

Namun berdasarkan konsep di atas, Austin menemukan bahwa tidak semua ujaran memiliki dampak (Perlokusi) dari sebuah lokusi. Contoh dalam kalimat *"I wouldn't do that if I were you"* yang memiliki penekanan Ilokusi sebuah "*warning*" dengan *implicit perfomative* "***I warn you that*** *I wouldn't do that if I were you*". Perlokusi (dampak) dari ujaran tersebut menjadi tidak berarti ketika si pendengar mengabaikan *warning* si pembicara tersebut. Oleh karena itu, Austin membatasi tindak tutur kepada lokusi dan penekanan Ilokusinya saja.

2.4 Kategori jenis ujaran

Pada akhir konsep Austin mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam jenis ujarannya berdasarkan penekanan Ilokusinya. Penekanan Ilokusi *(Illocutionary force)* tersebut ialah tujuan/maksud apa yang terinterpretasi oleh si pendengar dalam penyampaian sebuah ujaran (*to say....is to....*). Sebagai contoh dalam ujaran *"close the door"*, kita akan memahami bahwa ujaran tersebut adalah sebuah

ujaran *ordering* yaitu ketika si pembicara memberi perintah kepada si pendengar untuk menutup pintu. Dari contoh tersebut kita dapat memahami pula bahwa pada ujaran tersebut ialah sebuah *ordering* dan bukanlah *stating* ataupun *reminding* karena dipengaruhi oleh konteks ujaran tersebut. Austin menyatakan dengan *"the total speech act in the total speech situation"*, maka kita dapat menyimpulkan bahwa ujaran di atas dikenali sebagai *ordering* dari konteks ujaran si pembicara menyuruh kepada seseorang (si pendengar) yang sedang berada di dekat pintu yang sedang terbuka.

> *"I distinguish five more general classes: but I am far from equally happy about all of them. I call then these* ***classes of utterance****,* ***classified according to their illocutionary force****, by the following more-or-less rebarbative names: Expositives, Verdictives, Exercitives, Commisives and behabitives."(1962:150).*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Austin membagi tindak tutur ke dalam lima kategori dari jenis ujarannya yang ditentukan dari penekanan Ilokusi yang digunakan, yaitu *Expositives, Verdictives, Exercitives, Commissives* dan *Behabitives.* Adapun penjelasan mengenai kategori jenis ujaran yang berdasarkan penekanan Ilokusinya tersebut ialah sebagai berikut:

2.3.1 Tindak tutur *Expositives*

> *"speech act conveying information, including stating, contending, insisting, denying, reminding, guessing. "how we are using words, or, in general, are expository. Examples are 'I reply', 'I argue', 'I concede', 'I illustrate', 'I assume', 'I postulate'"*(1962:150)*."*

Berdasarkan kutipan di atas, *Expositives* adalah kategori tindak tutur yang dipergunakan untuk penyampaian informasi atau sesuatu yang berisi informasi di

dalamnya. Dengan penekanan Ilokusi sebagai berikut: ***Stating*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk memberikan sebuah pernyataan ataupun menyatakan sesuatu dengan jelas dan pasti, ***Contending*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk menambahkan sesuatu pada sesuatu pada sebuah pendapat dalam sebuah argumen, ***Insisting*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk meminta sesuatu dengan tegas (tekanan) tanpa menerima sebuah penolakan, ***Denying*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk menolak sesuatu tentang pembenaran ataupun sebuah penolakan terhadap sesuatu hal, ***Reminding*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk berusaha mengingatkan seseorang kepada sesuatu hal, ***Guessing*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk memprediksi suatu hal (sebuah hasil atau kejadian0 tanpa sebuah informasi sebelumnya, ***Affirming*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk menyatakan sesuatu hal yang positif dan meminta sebuah pembenaran dengan kuat, biasanya menggunakan sebuah kalimat tanya. Sebagai contoh: *I pronounce you a man and a wife* penggunaan penekananan Ilokusi dengan *stating.* Ujaran tersebut dalam konteks mempelai pria dan wanita sedang melakukan upacara pernikahan, Kemudian pendeta menggunakan *stating* dengan berisi informasi dalam ujaran tersebut bahwa mereka telah resmi sebagai suami dan istri.

2.2.1 Tindak tutur *Verdictives*

> *"Verdictives consist in the delivering of a finding, official or unofficial, upon evidence or reasons as to valueor fact, so far as these are distinguishable, speech acts pronouncing judgement, including sentencing, rangking, grading, calling, defining, analyzing, classifying*.(1962:152)

Berdasarkan kutipan di atas, *Verdictives* adalah kategori tindak tutur yang menyatakan sebuah keputusan atau pendapat di dalamnya. Dengan penekanan Ilokusi sebagai berikut: ***sentencing*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang yang melanggar hukum, ***Ranking*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk memberikan sebuah urutan dari jenis grup pada sesuatu hal, misalnya: berhubungan dengan tingkatan rangking sekolah, ***Grading*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk memberikan tingkatan ataupun sebuah proses tingkatan dan posisi dalam skala ukuran, kualitas dan intensitas, ***Calling*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk mengintrepretasikan sebuah keyakinan pada sebuah agama (keyakinan) bahwa satu-satunya penolong mereka adalah tuhanya, ***Defining*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk menyatakan sebuah penjelasan sebuah makna (makna dari sebuah kata), ***Analyzing*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk menguji atau memeriksa dengan metode yang sudah ada memisahkan bagian-bagian dari sesuatu hal dan mmepelajari antar hubungan-hubungannya, ***Clasifying*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk mengatur atau menyusun sesuatu hal berdasarkan kelas kategorinya. Contoh: *wouldn't this question be a good question* adalah contoh dari *"classifying".* Ujaran tersebut dalam konteks seseorang memberikan sebuah pendapat dalam sebuah rapat.

2.2.2 Tindak tutur *Exercitives*

"*Exercitives are the exercising of powers, rights, or influence. Examples are appointing, voting, ordering, urging, advising, warning*."(1962:159) *Exercitives* adalah kategori tindak tutur yang berhubungan dengan perhatian

kekuasan/wewenang, hak dan pengaruh. Dengan penekanan Ilokusi sebagai berikut: ***ordering*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk menunjukan sebuah indikasi kekuasaan dengan memberikan sebuah perintah atau petunuk, ***Requesting*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang mengekpresikan sebuah hasrat keinginan kepada sesuatu hal dengan cara memintanya, ***Daring***, yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk menginginkan seseorang untung mengambil sebuah resiko biasanya berupa tantangan, ***Warning*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang memberikan sebuah isyarat atau pemberitahuan, tanda adanya bahaya, sebuah nasehat untuk berhati-hati dengan sebuah efek. Contoh: *I promise I'll be there on time* adalah contoh dari *"promising".* Ujaran tersebut dalam konteks seseorang memberikan jawaban atas undangan seseorang untuk menghadiri sebuah acara.

2.2.3 Tindak tutur *Commissives*

> *"Commissives are typified by promising or otherwise undertaking; they commit you to doing something, but include also declarations or announcements of intention, which are not promises, and also rather vague things which we may call espousals, as for example, siding with." (1962:151)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Commissives* adalah kategori *speech acts* yang digunakan untuk melakukan apa yang di inginkan pembicara. Dengan penekanan Ilokusi sebagai berikut: ***promising*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk memberikan sebuah pernyataan yang bersifat sesuatu hal tersebut akan dilakukan pada suatu waktu ataupun tidak akan dilakukan, sebuah janji, ***Guaranteeing*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk memberikan sebuah jaminan/tanggung jawab dengan sebuah hasil atau syarat, ***Begging*** yaitu sebuah tindakan/aksi

seseorang untuk mendapatkan rasa iba, prihatin dan mepati dengan cara memohon sesuatu, ***Refusing*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk mengekpresikan sebuah penentuan dengan ketidakinginan seseorang terhadap sesuatu biasanya bersifat tidak menerima, memberi, bahkan tidak memberikan izin ataupun membiarkan. Contoh: *can we please do it some other time* adalah salah satu contoh dari *"refusing"*. Ujaran tersebut dalam konteks seseorang berusaha menolak untuk melakukan hal yang tak Ia inginkan.

2.2.4 Tindak tutur *Behabitives*

"Behabitives are a very miscellaneous group, and have to do with attitudes and social behaviour. Examples are apologizing, congratulating, commending, condoling, cursing, and challenging"(1962:151). *Behabitives* adalah kategori tindak tutur yang menginterpretasikan reaksi pembicara terhadap tingkah laku dan keberuntungan. Dengan penekanan Ilokusi sebagai berikut ***apologizing*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk memberikan sebuah tawaran permintaan maaf atau izin atas sebuah kesalahan, pengkhianatan ataupun kerusakan, ***Thanking*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk memberikan sebuah rasa terimakasih perasaan ataupun yang dipikirkan, ***Congratulating*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk mengekpresikan sebuah ekpresi bahagia atau senang atas kesuksesan seseorang atas nasib baiknya, ***Commending*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk memberikan sebuah harga/manfaat, kualitas atau hal yang diinginkan, ***Condoling*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk mengekpresikan rasa simpati atau sukacita, ***Cursing*** yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang mengintrepretasikan sebuah ekpresi harapan atas sebuah kemalangan,

Challenging yaitu sebuah tindakan/aksi seseorang untuk memanggil/mengajak seseorang menyelesaikan sesuatu hal yang sulit dengan kemampuannya dan bersifat mendapatkan gairah baru atau sebuah tantangan baru. Sebagai contoh: *thank you for having me* adalah contoh dari *thanking.* Ujaran tersebut dalam konteks seseorang mengucapkan rasa terima kasih atas undangan makan malam.

2.3 Situasi ujaran

Dalam menganalisis jenis ujaran, Austin memperkenalkan *device identify* yang digunakan dalam mengenali penekanan Illocutionary yaitu dengan situasi ujaran (*the circumtances of the utterances*).

Menurut Austin situasi ujaran adalah hal yang sangat penting untuk menganalisis penekanan apa yang digunakan oleh si pembicara dalam sebuah ujaran. Sebuah tujuan dari sebuah ujaran bergantung kepada situasi atau kondisi ujaran itu berlangsung. Austin menyatakan bahwa:

> *"An exceedingly important aid is the circumstances of the utterance, I took it as an order, not as a request'; similarly the context of the words 'I shall die someday', 'I shall leave you my watch', in particular the health of the speaker, make a difference how we shall understand them. "* (1962:76)

Austin menjelaskan bahwa situasi ujaran adalah salah satu indikasi cara untuk kita mengenali tujuan penggunaan penekanan Ilokusi dari sebuah ujaran, kapan kita mengganggap sebuah ujaran itu adalah sebuah permintaan ataukah sebuah perintah tergantung keadaan/kondisi ujaran itu sendiri.